

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN USIA EMAS DALAM  
MEMPERTAHANKAN KELUARGA HARMONIS PADA PENSIUNAN ABRI  
DI KELURAHAN BAGAN MANUNGGAL**

**oleh : Riesty Nova Sabrila**

**Dosen Pembimbing : Nita Rimayanti, M. Comm**

Konsentrasi Manajemen Komunikasi - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

***Abstract***

*Interpersonal communication is very important in maintaining household harmony. With this interpersonal communication, couples can find out how to form a good relationship with each other. in the subdistrict of Bagan Manunggal sub-district, in the chart, it turned out that there were still many elderly couples who were still in harmony and still surviving at an advanced age of marriage. from the phenomenon of divorce that occurs a lot around him but Abri's pensioners are able to maintain his marriage until the age of gold. The purpose of this study was to explain how interpersonal communication between golden age couples in maintaining a harmonious family with retired children in a single village unit. The purpose of this study was to explain how interpersonal communication between golden age couples in maintaining a harmonious family in retired servants in the village section The research was conducted in the village of Bagan Manunggal, Bagan Sinembah District, Rokan Hilir Regency. This study uses descriptive qualitative research methods that explain and interpret existing data. Informants in this researcher are husband and wife. Techniques for collecting data using observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that interpersonal communication by husband and wife has gone well. married couples always communicate in an effort to foster, maintain and strengthen their interpersonal relationships in the family to avoid problems that arise in the family which later can lead to divorce by considering 5 aspects: openness, empathy, positive attitude, supportive attitude and equality. Openness, where the married couple has shown their open attitude by trusting each other and being loyal to each other. Empathy, where husband and wife feel what is felt by each other. Positive attitude, husband has shown a positive attitude by giving good advice to his wife. Supporting attitude, husband and wife have shown an attitude of support by accepting and giving input to each other. Equality, where husbands and wives can chat with each other but can respect each other.*

***Keyword : Interpersonal Communication, Harmonius Family.***

## PENDAHULUAN

Komunikasi adalah peran yang paling penting, karena berkaitan dengan hampir semua aspek dalam hubungan pasangan. Komunikasi yang berjalan dengan baik akan menjadikan sebuah keluarga dapat mencapai kebahagiaan, tetapi komunikasi dalam keluarga sering tidak diperhatikan oleh pasangan yang sudah menikah. Oleh karena itu banyak pasangan suami-istri yang gagal membina rumah tangga dengan baik karena tidak memperhatikan komunikasi diantara mereka, misalnya salah satu atau kedua dari pasangan tersebut terlalu sibuk bekerja sehingga ketika sampai dirumah ia akan memilih untuk beristirahat daripada berkomunikasi atau bercerita dengan pasangannya karena terlalu letih dan besok pagi harus kembali bekerja lagi. Jika hal ini terjadi setiap hari dan berulang-ulang bahkan dengan waktu yang lama maka komunikasi antara pasangan tersebut akan hilang, itu merupakan salah satu hambatan agar keluarganya menjadi harmonis.

Kurangnya komunikasi antara suami dan istri dapat menimbulkan rasa tidak percaya dan pikiran-pikiran negatif sehingga sering terjadi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan konflik. Konflik yang berlarut-larut membuat hubungan suami istri menjadi renggang dan menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif sehingga pernikahan menjadi tidak harmonis.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Keharmonisan keluarga adalah keluarga yang rukun, bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, komunikasi yang baik, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling

menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada orang yang lebih tua. Keharmonisan keluarga membutuhkan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan generasi masyarakat, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai. Keluarga bahagia adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi atau aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial (Gunarsa 2000).

Keharmonisan merupakan kondisi hubungan interpersonal yang melandasi keluarga bahagia. Keharmonisan keluarga merupakan suatu perwujudan kondisi kualitas hubungan interpersonal baik inter maupun antar keluarga. Hubungan interpersonal merupakan awal dari keharmonisan. Hal ini mengandung arti bahwa keharmonisan sulit terwujud tanpa adanya hubungan interpersonal, baik dalam keluarga maupun antar keluarga. Suasana hubungan yang baik dapat terwujud dalam suasana yang hangat, penuh pengertian, penuh kasih sayang satu dengan lainnya sehingga dapat menimbulkan suasana yang akrab dan ceria. Dasar terciptanya hubungan ini adalah terciptanya komunikasi yang efektif, sehingga untuk membentuk suatu pernikahan yang harmonis antara suami dan istri perlu adanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri dengan menciptakan komunikasi yang efektif. Keharmonisan keluarga bukan hanya terpenuhinya kebutuhan jasmani, tetapi juga komunikasi yang baik. Apapun dan bagaimanapun bentuk masalah yang

datang, akan terasa lebih mudah bila dikomunikasikan bersama.

Komunikasi interpersonal yang terjalin antar suami istri mempunyai peranan yang penting untuk menjaga kelangsungan berumah tangga. Kedekatan antara suami-istri diciptakan dengan memunculkan rasa kebersamaan dan kesatuan antara komunitas dengan komunikasi. Menunjukkan rasa perhatian dan minat untuk mendengarkan dengan seksama. Komunikasi interpersonal di dalam keluarga dapat terhambat karena kekurangan kesempatan dalam membuka diri dan menghindari komunikasi itu sendiri. Keluarga yang kurang komunikasi akan menciptakan suasana yang bosan, dingin, kesepian, dan hilangnya rasa humor.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan selama penelitian berlangsung di kelurahan bagan manunggal kecamatan bagan sinembah ternyata masih banyak pasangan lanjut usia yang masih harmonis dan masih bertahan di usia pernikahan yang sudah lanjut. dari fenomena perceraian yang banyak terjadi di sekeliling nya namun para pensiun Abri ini mampu mempertahankan pernikahan nya hingga usia emas.

Pasangan usia emas merupakan tahapan dimana pernikahan telah mencapai pada usia pernikahan 50 tahun keatas, dimana pasangan ini mampu mempertahankan pernikahan nya hingga usia lanjut, Usia lanjut adalah suatu proses yang alami yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Lansia ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan kehidupan seksual. Gejala-gejala kemunduran fisik seperti merasa cepat capek, stamina menurun, badan menjadi membongkok, kulit keriput dan rambut memutih, gigi mulai rontok, fungsi panca indra menurun,

dan pengapuran pada tulang rawan (maramis, 2016). Sedangkan menurut Bustan (dalam Maramis, 2016) perubahan mental emosional yaitu daya ingat menurun, sering lupa, emosi berubah, sering marah-marah, rasa harga diri tinggi, dan mudah tersinggung.

Berdasarkan data statistik yang penulis temukan di kantor kelurahan bagan manunggal, kecamatan bagan sinembah terdapat 58 pasangan pensiunan, yang 37 pasangannya telah cerai mati dan sisanya 21 pasangan yang saat ini masih utuh menjadi pasangan suami istri. penulis memilih 3 informan dari 21 pasangan ini dikarenakan mereka sudah terlebih dahulu diamati kesehariannya oleh penulis, dan penulis perlu mengamati lebih dalam mengenai keharmonisan dan bagaimana pasangan ini bisa mempertahankan keutuhan rumah tangganya hingga usia emas.

Dari gambaran masalah yang ditemukan dilapangan dan hasil pengamatan peneliti dalam kehidupan masyarakat yang didalamnya terdapat keluarga yang anggota nya adalah suami istri, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai Komunikasi Interpersonal dalam mempertahankan keluarga yang harmonis, tentunya dikaitkan dengan ilmu komunikasi.

### **Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah yang akan diteliti, yaitu :

1. Bagaimana Keterbukaan pada pasangan usia emas dalam mempertahankan keluarga harmonis pada pensiunan abri di Kelurahan Bagan Manunggal?
2. Bagaimana Empati pada pasangan usia emas dalam mempertahankan keluarga harmonis pada pensiunan

- abri di Kelurahan Bagan Manunggal?
3. Bagaimana Sikap mendukung pada pasangan usia emas dalam mempertahankan keluarga harmonis pada pensiunan abri di Kelurahan Bagan Manunggal?
  4. Bagaimana Sikap positif pada pasangan usia emas dalam mempertahankan keluarga harmonis pada pensiunan abri di Kelurahan Bagan Manunggal?
  5. Bagaimana Kesetaraan pada pasangan usia emas dalam mempertahankan keluarga harmonis pada pensiunan abri di Kelurahan Bagan Manunggal?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Keterbukaan pada pasangan usia emas dalam mempertahankan keluarga harmonis pada pensiunan abri di Kelurahan Bagan Manunggal.
2. Untuk mengetahui Empati pada pasangan usia emas dalam mempertahankan keluarga harmonis pada pensiunan abri di Kelurahan Bagan Manunggal.
3. Untuk mengetahui Sikap mendukung pada pasangan usia emas dalam mempertahankan keluarga harmonis pada pensiunan abri di Kelurahan Bagan Manunggal.
4. Untuk mengetahui Sikap positif pada pasangan usia emas dalam mempertahankan keluarga harmonis pada pensiunan abri di Kelurahan Bagan Manunggal.
5. Untuk mengetahui Kesetaraan pada pasangan usia emas dalam mempertahankan keluarga harmonis pada pensiunan abri di Kelurahan Bagan Manunggal.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Menurut Joseph De Vito, yang dikutip oleh Effendy, komunikasi interpersonal dapat diartikan bahwa komunikasi adalah kegiatan interaksi antar dua orang dimana satu sama lain saling berhubungan (Effendy, 2003:60). Selain itu, komunikasi interpersonal diartikan juga komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal (Mulyana; 2005:3). Komunikasi interpersonal dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua seperti misalnya suami istri yang sedang bercakap-cakap, atau ibu dan anaknya dan sebagainya.

Menurut Effendy (2003:61) pentingnya situasi komunikasi interpersonal ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik dari pada secara monologis. Monolog menunjukkan suatu bentuk komunikasi dimana seseorang berbicara, yang lain hanya mendengarkan, sehingga tidak adanya interaksi dan yang berperan aktif hanya komunikatornya saja, sedangkan komunikan bersifat pasif. Sebaliknya, dialog adalah bentuk komunikasi yang menunjukkan interaksi dan semua yang terlibat dalam komunikasi bentuk dialog ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan mendengar secara bergantian. Komunikasi interpersonal dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikasi dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya. Komunikasi interpersonal

umunya berlangsung secara tatap mukamaka terjadilah kontak pribadi, pribadi komunikator menyentuh pribadi komunikan. Ketika komunikator menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika (Effendy, 2003:62).

Devito (dalam Suranto, 2011: 82) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan, yaitu : Keterbukaan, Empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

1. Keterbukaan Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek ketiga menyangkut tentang “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui milik kita dan kita bertanggungjawab atasnya.
2. Empati, Henry Backrack (1976) dalam (Surantu, 2011) mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata prang lain itu. Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan sama dengan cara yang sama. Orang yang empatik mampu memahami

motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara non verbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dngan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

3. sikap mendukung, Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap (1) deskriptif, bukan evaluasi, (2) spontan, bukan strategis, dan (3) provisonal, bukan sangat yakin. Respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. Sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat akomodasi, bukan intervensi (Surantu, 2011:83).
4. sikap positif, Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara : (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu kepada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memilih sikap positif terhadap diri mereka sendiri.

Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau situasi atau suasana interaksi. Sikap positif juga ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata membantu partner komunikasi untuk memahami pesan komunikasi, yaitu kita memberikan penjelasan yang memadai sesuai karakteristik mereka. (Suranto. 2011: 84)

5. kesetaraan, Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan, salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, bahwa kedua masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

## **2. Pernikahan**

Pernikahan adalah kerja sama antara dua orang yang telah sepakat

untuk hidup bersama hingga hayatnya. Agar kehidupan rumah tangga ini dapat langgeng sepanjang masa, mutlak diperlukan ikatan yang kuat berupa rasa cinta dan saling memahami. Pernikahan adalah suatu ikatan janji setia antara suami dan istri yang didalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak. Janji setia yang terucap merupakan sesuatu yang tidak mudah diucapkan. Dalam pasal 1 Undang-Undang No 1 Tahun 1974 tentang Pernikahan, mendefinisikan pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Jadi dapat disimpulkan bahwa pernikahan bukan semata-mata legalisasi, dari kehidupan bersama antara seorang laki-laki dan perempuan tetapi lebih dari itu pernikahan merupakan ikatan lahir batin dalam membina kehidupan keluarga. Dalam menjalankan kehidupan berkeluarga diharapkan kedua individu itu dapat memenuhi kebutuhannya dan mengembangkan dirinya. Pernikahan sifatnya kekal dan bertujuan menciptakan kebahagiaan individu yang terlibat didalamnya.

Menurut Bachtiar (2004) definisi pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan.

## **3. Keluarga harmonis**

Keluarga harmonis adalah adanya komunikasi aktif di antara mereka-terdiri dari suami istri, dan atau

anak atau siapapun yang tinggal bersama (Subhan, 2004). Keharmonisan rumah tangga adalah proses dinamis yang melibatkan kepiawaian seluruh anggota keluarga dan dialog adalah keniscayaan dalam setiap prosesnya. keharmonisan keluarga adalah bagaimana suami dan istri dapat melakukan komunikasi, motivasi, serta mengetahui lebih dalam tentang pasangannya dalam mengembangkan hubungannya sebagai suatu keluarga.

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, dan selaras (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012).Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan.Keluarga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan.Keharmonisan keluarga merupakan hubungan antara suami dan istri atau kedua orang tua dalam hubungan kasih sayang.Hubungan ini dapat menciptakan ketentraman hati, ketenangan pikiran, kebahagiaan jiwa, dan kesenangan jasmaniah.Hubungan kasih sayang ini dapat memperkuat rasa kebersamaan antar anggota keluarga, kekokohan pondasi keluarga, dan menjaga keutuhannya. Cinta dan kasih sayang dapat menciptakan rasa saling menghormati dan saling bekerja sama, bahu-membahu dalam menyelesaikan setiap problem yang datang menghadang perjalanan kehidupan berumah tangga. Hal ini sesuai dengan bunyi pasal 1 ayat 2 UU Pernikahan No 1 Tahun 1974 yang mendeskripsikan pernikahan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga, rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian yaitu di kelurahan Bagan Manunggal Kecamatan Bagan Sinembah. Adapun jadwal penelitian yang dilakukan dimulai dari bulan januari 2019 sampai dengan Juni 2019. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan tehnik purposive sampling.

Penggunaan data dengan menggunakan observasi langsung dengan mengunjungi langsung para informan, wawancara dengan pasangan suami istri yang pernikahannya sudah mencapai usia pernikahan 50 tahun.

Analisis data akan dilakukan untuk dapat menarik kesimpulan agar lebih memberi gambaran pada data. Pawito (2007:101) mengatakan bahwa analisis data bermaksud hendak memberi makna, menafsirkan atau menginformasikan data kedalam narasi yang mengarah pada proposisi-proposisi ilmiah. Patilima (2005:88) mengatakan pada analisis data kualitatif, kata-kata dibangun dari hasil wawancara atau pengamatan terhadap data yang dibutuhkan untuk dideskripsikan dan dirangku.

Sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan, maka dalam menganalisis data yang berhasil dikumpulkan tidak digunakan uji statistic melainkan non statistic sesuai dengan penelitian yang bersifat kualitatif.Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2005:201).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Interpersonal yang dilakukan pada penelitian ini bermaksud untuk melihat bagaimana proses keterbukaan, Empati, Sikap Positif, Sikap Mendukung dan Kesetaraan pada pasangan pensiunan Abri Di Kelurahan Bagan Manunggal.

- **Sikap Keterbukaan Antara Pasangan Usia Emas dalam Mempertahankan Keluarga Harmonis**

Sikap keterbukaan ini diperlukan dalam mewujudkan komunikasi interpersonal pasangan suami istri dalam meningkatkan keharmonisan yang utuh pada rumah tangga, karena dengan adanya keterbukaan ini dapat memudahkan pasangan suami istri dalam berkomunikasi satu sama lain.

Dalam mewujudkan komunikasi interpersonal pasangan suami istri, suami terlebih dahulu yang berperan menciptakan keterbukaan terhadap istri dengan cara saling membuka diri, mendengarkan pendapat istri, dengan adanya sikap terbuka ini akan lebih memudahkan dalam memulai komunikasi suami dan istri.

Suami harus bisa menerima pendapat, kritikan dan cepat menanggapi apa yang telah disampaikan oleh istri. Sehingga ada *feedback* yang diberikan karena komunikasi ini bersifat dua arah.

- **Sikap Empati Antara Pasangan Usia Emas dalam Mempertahankan Keluarga Harmonis**

Dalam komunikasi suami istri diperlukan juga empati. Yang dimaksud empati disini adalah suami atau istri yang mampu merasakan apa yang dirasakan

pasangannya masing-masing, contohnya suami bisa menjadi pendengar yang baik disaat istri mencurahkan isi hatinya, dan bersedia menerima pesan dari pasangan. Hal ini merupakan hal yang vital guna terciptanya komunikasi yang baik. Empati adalah bagaimana suami istri merespon pasangannya seolah-olah dia juga mengalami hal yang dihadapi oleh pasangannya tersebut

- **Sikap Positif Antara Pasangan Usia Emas dalam Mempertahankan Keluarga Harmonis**

Sikap positif dapat dijelaskan lebih jauh dengan istilah dorongan. Dorongan merupakan istilah yang berasal dari kosakata umum yang dipandang penting dalam analisis transaksional dan interaksi antar manusia. Dorongan positif dapat berbentuk pujian atau penghargaan. Dorongan positif akan mendukung citra pribadi dan membuat merasa lebih baik. Sikap positif dalam menunjang komunikasi interpersonal yang efektif suami dan istri dapat terwujud bila suami dapat berpandangan positif. Suami dapat menunjukkan perasaan senang ketika berkomunikasi dengan istri dan dapat memberikan pujian atas yang dilakukan oleh istri.

- **Sikap mendukung Antara Pasangan Usia Emas dalam Mempertahankan Keluarga Harmonis**

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung, sikap suportif merupakan sikap yang mengurangi sikap defensive. Sikap ini muncul bila individu tidak

dapat menerima, tidak jujur dan tidak empati. Sikap defensive mengakibatkan komunikasi interpersonal menjadi efektif, karena orang yang defensive akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi dari pada memahami komunikasi. Komunikasi defensive dapat terjadi karena faktor-faktor personal (ketakutan, kecemasan, harga diri rendah) atau faktor-faktor situasional yang berupa perilaku komunikasi orang lain. Dalam komunikasi interpersonal suami dan istri, sikap mendukung berperan dalam menumbuhkan semangat dan keharmonisan pasangan suami istri. Sikap mendukung dapat terwujud dalam aktivitas pasangan suami istri, bila suami bersedia menerima pendapat dan masukan ketika berkomunikasi dengan istri.

- **Kesetaraan Antara Pasangan Usia Emas dalam Mempertahankan Keluarga Harmonis**

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis dari pada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada dari pada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan

menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan "penghargaan positif tak bersyarat" kepada orang lain. Pentingnya kesetaraan yang diterapkan oleh suami terhadap istri di rumah, dimana adanya kesetaraan akan menciptakan suasana kebersamaan, baik itu suami dengan istri, maupun dengan anak-anak, dimana terjalin suasana keakraban dengan diterapkan kesetaraan di dalam rumah tangga.

### **KESIMPILAN**

1. Keterbukaan Komunikasi interpersonal pasangan usia emas dalam mempertahankan keluarga harmonis dilihat dari sikap keterbukaan suami dengan istri. Dalam mewujudkan komunikasi interpersonal pasangan suami istri, suami terlebih dahulu yang berperan menciptakan keterbukaan terhadap istri dengan cara saling membuka diri, mendengarkan pendapat istri, dengan adanya sikap terbuka ini akan lebih memudahkan dalam memulai komunikasi suami dan istri. Suami harus bisa menerima pendapat, kritikan dan cepat menanggapi apa yang telah disampaikan oleh istri. Sehingga ada *feedback* yang diberikan karena komunikasi ini bersifat dua arah.
2. empati Komunikasi interpersonal pasangan usia emas dalam mempertahankan keluarga harmonis dilihat dari sikap empati suami dengan istri. Sikap empati yang di tunjukkan oleh suami terhadap istri ketika istri sedang sakit ataupun tidak enak badan, suami tidak memperbolehkan istri

untuk melakukan kegiatan sehari-hari, namun suami justru mengambil andil semua pekerjaan istri, sikap ini menunjukkan bahwa suami turut membantu istri dalam menyelesaikan pekerjaan yang di emban istri, sehingga istri memiliki waktu yang cukup untuk istirahat..

3. sikap positif Komunikasi interpersonal pasangan usia emas dalam mempertahankan keluarga harmonis dilihat dari sikap positif suami dengan istri. Perilaku positif yang ditunjukkan oleh suami ialah dengan memberikan pengarahan yang baik bahwa jika di percayakan mengendalikan keuangan keluarga istri tidak boleh boros-boros, namun suami menyampaikannya dengan lemah lembut sehingga istri dapat menerima masukan yang positif guna untuk kepentingan keluarga, sehingga tidak menimbulkan kesalah fahaman antara suami istri. Dalam hal ini, istri juga merasakan hal positif yang telah diberikan oleh suami, apa yang disampaikan oleh suami memiliki manfaat yang baik untuk istri agar istri bisa lebih memprioritaskan keluarga.
4. sikap mendukung Komunikasi interpersonal pasangan usia emas dalam mempertahankan keluarga harmonis dilihat dari sikap mendukung suami dengan istri. dapat diartikan bahwa suami mau menerima pendapat dan masukan dari istri yang berdampak positif, suami memahami apa yang disukai dan yang tidak disukai oleh istri. Suami dapat menerima masukan sebagai salah satu sikap mendukung terhadap istri dalam proses komunikasi interpersonal

terutama dalam kehidupan rumah tangga.

5. kesetaraan Komunikasi interpersonal pasangan usia emas dalam mempertahankan keluarga harmonis dilihat dari sikap mendukung suami dengan istri. Kesetaraan yang dilakukan oleh pasangan suami istri ini adalah seperti dengan saling memberikan kesempatan bagi masing-masing pribadi untuk mengejar karir yang mereka inginkan, mereka juga dapat menempatkan diri sebagaimana seharusnya mereka ketika berada dirumah, sebagai istri yang siap melayani suami dan anaknya, begitu pula suami yang siap menjadi kepala keluarga yang baik untuk keluarganya.

#### **SARAN**

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian diatas peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Saran akademis  
Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk memilih partisipan atau subyek lebih banyak dari penelitian ini, sehingga data yang didapat lebih bervariasi maka dalam pengambilan sebuah kesimpulan bisa lebih baik.
2. Saran praktis  
Untuk pasangan suami istri yang menjalani pernikahan dengan anggota militer, pasangan lebih bisa menjaga kehidupan rumah tangganya baik itu dari segi komunikasi, cinta kasih, dan kepercayaan agar rumah tangga selalu bahagia, utuh dan harmonis. Dan selalu mengingat komitmen atau janji pada awal pernikahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010 *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aw, Suranto (2011). *Komunikasi Interepersonal*. Yogyakarta:Graha Ilmu
- Devito J.A. 2012. *komunikasi antar manusia*. Edisi kelima, penerj. Agus Maulana” Jakarta : Kharisma Publishing
- Kamus besar Bahasa Indonesia
- Kriyantono, Rachmat. 2010. “Tekhnik Praktis Riset Komunikasi” Jakarta: Prenanda Media Group